

POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN AGAMA ANAK DI DESA ARA PAYUNG

Zara Cherya Pramita, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: zarapramita12@gmail.com

Saren Meisya Yandris, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: Sharemeisya123@gmail.com

Fitriani, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: ff805860@gmail.com

Muhammad Izzul Muslimin Bastian, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: izzulmusliminb@gmail.com

Saparuddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

E-mail: saparuddin.siregar@uinsu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peranan orang tua yang berprofesi sebagai petani dan nelayan dalam mendidik anak-anaknya. Lokasi penelitian ini adalah di Desa Ara Payung, Kec. Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif lapangan dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa para orang tua memiliki cara tersendiri untuk mengimplementasikan pendidikan agama yang mereka terapkan pada anaknya. Adapun faktor keberhasilannya selain melalui peran orang tua, juga melalui peran sekolah dan peran guru ngaji. Sementara faktor kendalanya adalah masalah finansial dan pengaruh negatif gawai.

Kata Kunci: pola asuh, orang tua, pendidikan agama

Abstract

This study aims to determine the role of parents who work as farmers and fishermen in educating their children. The location of this research is in Ara Payung Village, Kec. Pantai Cermin, Kab. Serdang Bedagai. This study uses a qualitative field approach with data collection techniques through interviews, observation, and documentation. The results showed that parents have their own way of implementing the religious education they apply to their children. The success factor is not only through the role of

parents, but also through the role of the school and the role of the Koran teacher. Meanwhile, the constraint factors are financial problems and the negative influence of gadgets.

Keywords: parenting, parents, religious education

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu komponen yang menentukan arah masa depan bangsa dan negara, pendidikan adalah awal dari bagaimana berdirinya suatu peradaban dari zaman ke zaman. Oleh karena itu sebagai pondasi yang akan membangun negeri mutu pendidikan di suatu negara haruslah di tingkatkan, Bekerja pada sifat sekolah sangat penting untuk kemajuan yang layak di semua bagian dari keberadaan manusia. Sistem sekolah umum harus terus-menerus diciptakan sesuai dengan kebutuhan dan perbaikan yang terjadi di tingkat lingkungan, umum dan di seluruh dunia.

Pendidikan agama sangat banyak dominan aktualisasi kepada masyarakat seluruh Indonesia, baik itu secara adat kebiasaan maupun dalam suatu perkembangan lainnya.¹ Pada era revolusi suatu komunikasi dan juga informasi sekarang ini yang mana sering di pertanyakan apakah dalam suatu lembaga keluarga mempunyai suatu peran yang sangat besar dalam

suatu pendidikan anaknya. Komunikasi dan transaksi yang dilakukan orang tua dalam suatu kehidupan yang mana selalu memberikan contoh yang baik, baik itu secara ucapan maupun tindakan orang tua dalam memperhatikan suatu perkembangan anak dalam pendidikannya serta agamanya.²

Pada era distrubsi digital 4.0 ini pendidikan agama sangat penting dalam membentuk kepribadian anak yang menjadi cikal bakal pemimpin bangsa, dalam hal ini peran orang tua dalam menanamkan karakter anak yang kuat akan ilmu agama menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat, khususnya masyarakat yang ada di desa Ara Payung. Melihat bagaimana kehidupan keluarga di desa tersebut yang notabenenya bermata pencaharian sebagai petani dan nelayan menjadi titik fokus bagaimana peran orang tua dalam memberikan pendidikan agama kepada anak mereka. Dalam studi kasus ini lebih menekankan pola asuh orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-

¹ Supriyono, Harris Iskandar, and Sucahyono, "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini," 2015, 1-126, <http://repositori.kemdikbud.go.id/6172/>.

² Syamsul Bahri Thalib, "Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif ", (Jakarta: Kencana, 2010).

anaknya dan melihat dalam segi perkonomian keluarga tersebut.

Oleh karena itu penelitian ini dilakukan untuk melihat sudah sejauh mana perkembangan pola asuh anak di desa Ara Payung terkhususnya juga meninjau lebih jauh perkonomian masyarakat desa Ara Payung, menemukan kultur budaya yang berbeda menjadikan penelitian ini menarik untuk diteliti lebih jauh sebagai manifestasi dalam menemukan solusi problematika sosial kedepannya. Dengan melihat kultur budaya di desa Ara Payung menjadikan penelitian ini sebagai pengimplementasian dari tri dharma perguruan tinggi. Dan dalam melihat perkembangan pendidikan di desa Ara Payung yang stagnan dan progresnya tidak cepat menjadikan itu sebagai salah satu problematika sosial yang terjadi dibidang pendidikan yang mana hal itu menjadi pedoman dalam penelitian ini.

Studi ini melibatkan metodologi subyektif yang menarik yang dalam mengumpulkan informasi dengan Eksplorasi Lapangan, khususnya memperhatikan secara langsung suatu item yang akan datang dengan hasil yang signifikan. "Metodologi subyektif adalah metodologi yang tekniknya digambarkan dalam kata-kata dalam kalimat yang mengkomunikasikan alasan, spekulasi, dan dasar suatu pemeriksaan. Bogdan dan Taylor juga mencatat bahwa penilaian emosional adalah kerangka eksplorasi yang menghasilkan data realistis sebagai

kata-kata yang dibuat atau dikomunikasikan secara verbal dari orang-orang dan pendekatan nyata untuk bertindak., di mana metodologi dikoordinasikan ke yayasan dan orang-orang secara komprehensif."

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian kualitatif sangat bersifat alamiah. Yang dimana data yang diperoleh berupa deskriptif. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian *Field Reseseach*. Dimana penelitian ini langsung terjun ke lapangan untuk mendapatkan data yang relevan. Dimana peneliti menemukan data secara langsung dan melihat kejadian yang nyata pada lapangan dengan melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi pada objek di lapangan. Adapun objek dari penelitian ini adalah warga di desa Ara Payung yang berprofesi sebagai petani dan nelayan.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Pengertian Pola Asuh

Pengasuhan memiliki dua implikasi, yaitu keteladanan dan masa kanak-kanak. Ditinjau dari latar belakang sejarah, contoh tersebut berasal dari Rujukan Kata Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yang mengandung pengertian cara, desain, model, aturan, kerangka kerja, strategi kerja, struktur (struktur) tetap. Bisa juga dikatakan sebagai cara atau model. sedangkan mengolah yang berarti menangani (benar-benar fokus dan membimbing)

anak-anak kecil, mengarahkan (membantu, mempersiapkan, dll), dan mengemudi (mengarahkan dan mengkoordinasikan) sebuah kantor atau yayasan.³ Pengasuhan adalah hubungan keseluruhan antara penjaga dan anak, di mana penjaga gerbang memberikan hiburan kepada anak-anak dengan menciptakan cara berperilaku, data dan nilai-nilai yang dianggap wajar oleh penjaga gerbang sehingga anak-anak dapat bebas, berkreasi dan benar-benar fokus. di dalam solid dan ideal, memiliki sensasi kepercayaan. diri sendiri, memiliki pemikiran yang menarik, ramah, dan siap untuk maju.⁴ Dalam ungkapan, mengasuh adalah cara paling ideal bagi wali untuk mengajar anak-anak mereka sebagai lambang kewajiban kepada anak-anak.

Caregiver adalah seseorang yang melakukan peran membimbing, mengarahkan, atau mengelola, menurut Maimunah Hasan, yang mendefinisikan parenting sebagai pemimpin, manajer, atau mentor. Di sini, istilah "pengasuhan" mengacu pada pengasuhan anak. Mendidik dan membesarkan anak-anak memerlukan penyediaan kebutuhan mereka dalam hal pakaian, makanan, dan kebutuhan lainnya sejak bayi hingga dewasa. Oleh karena itu, jelas bahwa dalam

memberikan pengasuhan kepada anak melibatkan memimpin dan membimbing mereka sesuai dengan minatnya. Pengasuhan melibatkan mendidik, mengarahkan, dan membantu anak-anak dalam belajar untuk hidup mandiri.

Menurut Thoha, mengasuh anak adalah pendekatan terbaik yang dapat digunakan orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dan menunjukkan bahwa mereka bertanggung jawab atas mereka. Selain itu, ini juga mengacu pada orang tua yang memberi anak-anak mereka aturan hidup (mengajarkan mereka dan menegakkan konsekuensi jika mereka dilanggar) untuk membantu mereka memenuhi harapan..⁵ Oleh karena itu, pengasuhan adalah hubungan antara orang tua dan anak-anak yang dapat membantu atau buruk dan mencakup tugas-tugas seperti pemeliharaan, pengarahan, pengajaran, dan pelatihan dalam sikap mental seperti kemandirian, tanggung jawab, dan disiplin untuk membantu anak-anak berkembang menuju dewasa. Gunarsa menambahkan bahwa parenting adalah strategi yang digunakan pendidik untuk mendidik anak-anaknya dan menguraikan bagaimana pendidik berinteraksi dengan anak-anak. Sementara itu, Casmini menyatakan bahwa pola asuh

³ Al-Tridhonanto dan Beranda Agency, "Pengantar Ilmu Pendidikan", (Jakarta: Gramedia, 2014), hal. 4

⁴ Buyung Surahman, "Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan

Emosional, Anak Usia Dini", (Bengkulu: CV Ziqigie Utama, 2021), hal. 11

⁵ Thalib, *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*.

adalah mekanisme orang tua untuk menegakkan, mengajar, membimbing, dan mendisiplinkan serta menjaga anak dalam mencapai kedewasaannya sehingga terwujud upaya-upaya untuk menetapkan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Sementara itu, Talib membingkai bagaimana pengasuhan mencakup lebih banyak latihan yang berhubungan dengan daya tahan, proliferasi, perawatan, dan asosiasi daripada hanya pekerjaan wali untuk melindungi anak-anak, memberi mereka makan, dan mendukung mereka saat mereka membutuhkannya.⁶

Dari sudut pandang mental, pengasuhan dicirikan sebagai jenis perhatian orang tua terhadap anak-anak untuk berkreasi, artinya ini adalah siklus untuk membangun hubungan antara wali dan anak-anak sehingga kepercayaan, cinta, dan persahabatan akan muncul yang terus-menerus dijalin tanpa henti.⁷ Terlebih lagi, dokter memahami bahwa pola pengasuhan umumnya akan memanfaatkan kualitas orang tua baik dalam memberikan hadiah dan dukungan, perlu menemukan kesuksesan sejati atau berbuah, berfokus pada cara berperilaku anak-anak daripada sentimen anak-anak, sudut pandang wali adalah yang paling benar, dan menerima bahwa anak-

anak tidak mau dan tidak layak untuk mengajar. Mengasuh itu sendiri membutuhkan berbagai keterampilan hubungan dan memiliki permintaan mendalam yang luar biasa, tetapi tidak terlalu terpengaruh oleh sekolah formal, karena wali yang menangani anak-anak mereka biasanya akan mengikuti strategi atau pola pengasuhan yang diperoleh dari orang tua mereka. Selanjutnya pengasuhan dapat dikatakan sebagai suatu cara atau strategi pengasuhan yang diberikan oleh wali kepada anak-anak dengan tujuan agar anak memperoleh kebebasannya, berupa pembinaan, pengasuhan dan pengarahan tertentu. Sedangkan pengasuhan dalam pandangan Islam adalah ikatan bersama seluruh mentalitas dan perlakuan wali terhadap anak kecil, dalam memelihara, mengajar, mendorong, mengenalkan, dan mengarahkan anak secara ideal berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad. Allah SWT. yang tunduk dan mengabdikan pada prinsip-prinsip-Nya dengan tujuan agar mereka dilindungi dan bahagia di kehidupan dunia dan akhirat.

Oleh karena itu, ibu yang mengasuh anaknya, kemudian, pada saat itu, menjadi tidak stabil di sekolah anak, dengan asumsi ini dilakukan terus-menerus, akan ada ketidakteraturan dalam cara pandang

⁶ Thalib.

⁷ Hayati Nufus, dkk, *"Pola Asuh Berbasis Qalbu Dalam Membina Perkembangan Belajar Anak"*, Ambon: LP2M IAIN Ambon, 2020), hal. 17

anak dalam merenungkan sesuatu. Dengan demikian, mengasuh benar-benar menjadi kewajiban wali, untuk situasi ini ayah dan ibu. Wali adalah sebagai salah satu instruktur penting bagi anak-anak mereka. Dengan itu, wali memainkan peran penting dalam pelatihan, khususnya sebagai perantara di antara anak-anak dan keadaan mereka saat ini, di antara anak-anak dan standar hidup, di antara anak-anak dan orang dewasa selain orang tua mereka, dll.

Pengertian Pendidikan Agama

Secara etimologis pendidikan sering digunakan sebagai education dalam bahasa Inggris, yang berarti "educate" (mendidik) yang artinya memberi peningkatan dan mengembangkan.⁸ Dalam bahasa Arab persekolahan mengandung arti tarbiyah, ta'lim dan ta'dib. Tarbiyah adalah mengembangkan atau menciptakan sesuatu sedikit demi sedikit ke tingkat yang ideal. Ta'lim adalah sesuatu yang dapat diulang dan diulang untuk memberikan jejak atau efek pada individu. Dan ta'dib ialah adab atau kebaikan material. Secara istilah pendidikan adalah sebuah upaya untuk membina manusia menjadi seseorang yang mempunyai tanggung jawab dalam melakukan kegiatannya sesuai dengan potensi yang ada pada diri manusia.⁹ Menurut Muhammad

Athiyah alAbrasyi, persekolahan (tarbiyah) sebagai usaha menyiapkan manusia untuk kehidupan yang lebih indah, kebahagiaan sepanjang hidup sehari-hari, cinta tanah air, kekuatan aktual, kesempurnaan moral, metodis dalam nalar yang tajam, perasaan, dinamis dalam imajinasi, kapasitas untuk menanggung orang lain, kemampuan dalam mengomunikasikan bahasa yang tersusun dan bahasa verbal dan daya cipta yang berbakat.¹⁰

Ide-ide Dasar Persekolahan Sebagaimana dikemukakan oleh Langeveld, seorang guru instruktif dari Belanda mengatakan bahwa arti dari pelatihan adalah suatu arahan yang diberikan oleh orang dewasa kepada anak-anak remaja untuk mencapai tujuan, khususnya perkembangan. Pakar persekolahan Jepang, Taura (1990: 3) dalam bukunya yang berjudul *Kyouiku Gyaku Gairon* mengatakan bahwa pelatihan adalah hubungan yang setara dalam ruang pengembangan wilayah lokal dengan bagian sosial dan elemen masyarakat, pekerjaan yang siklusnya menuju tujuan perbaikan yang lebih memikat orang. Peraturan Sistem Persekolahan Umum No. 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa mendidik adalah pekerjaan sadar dan terarah untuk membentuk lingkungan belajar dan menciptakan pengalaman sehingga siswa benar-benar

⁸ Syafaruddin, Nurgaya Pasha, dkk, *"Ilmu pendidikan Islam (melejitkan potensi budaya umat)"*, (Jakarta Selatan: Hijri pustaka utama, 2006), hal 26.

⁹ Ibid, hal 27-28.

¹⁰ Gede Sedana Suci, dkk, *"Pengantar sosiologi pendidikan"*, (Jawa Timur: CV. Penerbit qicara media, 2020), hal 4

menumbuhkan kemampuannya untuk memiliki kekuatan, ketenangan, karakter, pengertian, individu yang layak, sesuai kebutuhan. dapat muncul tanpa bantuan orang lain, daerah, negara, dan negara (Pedoman No. 20 Tahun 2003: 3).

Sebagaimana ditunjukkan oleh Drajat, agama adalah inspirasi selamanya dan kehidupan, termasuk sebagai instrumen vital untuk perbaikan dan kebijaksanaan. Tidak hanya sekedar dikenal, pemahaman dan latihan agama sangat penting dalam membentuk pribadi yang utuh.¹¹ Karena Islam merupakan salah satu agama yang dipersepsikan oleh negara, jelas PAI mewarnai sistem pembinaan di Indonesia. PAI adalah suatu usaha dan interaksi tanpa henti untuk membangun sesuatu (pelatihan) antara pengajar dan siswa, dengan kualitas yang mendalam sebagai tujuan definitif. Menanamkan sifat-sifat Islami dalam jiwa, rasa, dan otak; dan konkordansi dan ekuilibrium adalah kredit utamanya (Rahman, 2012). Kualitas esensial dalam pandangan Muhaimin (2004) telah berubah menjadi cara hidup (pandangan dan pola pikir seseorang terhadap kehidupan).

Macam-Macam Pola Asuh Yang Diterapkan Orang Tua

Pengasuhan dalam mendidik anak Ada 3 macam, yaitu pengasuhan tiran,

berbasis suara, dan toleran. Contoh pertemuan antara wali sebagai guru dan anak-anak seperti yang diajarkan dengan harapan wali mengarahkan anak-anak mereka yang ditunjukkan dengan tujuan membantu anak-anak memiliki dan menumbuhkan esensi dari cara berperilaku moral.

Pola Asuh Otoriter

Pengasuhan tiran adalah desain pengasuhan yang secara umum akan menjadi penghalang, reformasi, mendesak anak-anak untuk mematuhi arahan orang tua, dan wali memegang kendali penuh atas anak-anak mereka, dan melakukan korespondensi verbal minimal. Wali yang diktator dan memberikan kesempatan penuh untuk menjadi motivator bagi anak-anak muda untuk bertindak tegas. Wali tidak mendorong anak-anak untuk menentukan pilihan mereka sendiri, terus-menerus membimbing anak itu, tanpa memahami mengapa anak itu harus menyelesaikannya. Selanjutnya, anak-anak kehilangan kesempatan untuk mengetahui bagaimana mengendalikan cara mereka berperilaku.

Pengasuhan diktator memiliki atribut-atribut yang menyertainya:

- 1) Anak-anak harus patuh dan mengabdikan pada keinginan orang tua mereka.
- 2) Kontrol orang tua terhadap cara berperilaku anak kecil.

¹¹ Mokh Iman Firmansyah, Pendidikan Agama Islam : *Pengertian, Tujuan, Dasar, Dan Fungsi*,

Jurnal Pendidikan, Agama Islam -Ta'lim Vol. 17 No. 2 – 2019, hal 83.

- 3) Wali yang tegas dan dalam korespondensi biasanya satu arah.¹²

Pola Asuh Demokratis

Gaya pengasuhan berbasis popularitas yang digunakan mendorong anak-anak untuk bebas namun pada saat yang sama menarik garis dan kekuatan tertentu atas aktivitas anak. Wali sebenarnya mengontrol anak-anak mereka, tetapi tidak terlalu tegas. Pada umumnya wali tegas namun mampu memberikan klarifikasi tentang pedoman yang diterapkan dan siap untuk konsultasi atau percakapan. Selain itu, wali yang hangat dan ramah terhadap anak-anak mereka, menunjukkan kasih sayang dan dukungan karena cara berperilaku anak yang berharga. Pengasuhan berdasarkan suara secara umum akan membuat anak-anak yakin, mampu secara sosial, bahagia, mandiri, berprestasi, mengikuti pergaulan yang bersahabat dengan teman sebaya, siap bekerja dengan orang lain..¹³

Pola asuh Permisif

Pengasuhan permisif adalah rencana pengasuhan bagi anak-anak untuk membentuk karakter anak muda dengan memberikan manajemen yang sangat bebas dan menawarkan anak itu pintu terbuka yang diharapkan untuk mencapai sesuatu tanpa organisasi yang baik. Sehubungan dengan kecenderungan penjaga gerbang untuk

tidak mencela atau memperingatkan anak-anak mereka ketika mereka berada dalam risiko yang serius, dan sangat sedikit sikap yang diberikan oleh mereka.

Pengasuhan permisif menerapkan pengasuhan dengan sudut pandang yang menyertainya, lebih tepatnya, wali tidak peduli tentang persahabatan atau kekerabatan anak-anak mereka, wali tidak fokus pada kebutuhan anak-anak mereka, wali tidak peduli tentang masalah yang tampak oleh anak-anak mereka, wali tidak peduli tentang latihan kelompok yang diikuti oleh anak-anak mereka dan wali tidak peduli tentang apakah anak-anak mereka bertanggung jawab untuk kegiatan mereka.

Pengasuhan permisif memiliki kualitas yang menyertainya:

- 1) Wali memiliki pengakuan tinggi namun kontrol rendah, anak-anak diizinkan untuk pergi dengan pilihan mereka sendiri dan dapat melakukan apa yang mereka butuhkan.
- 2) Wali memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengomunikasikan motivasi dan keinginan mereka.
- 3) Wali tidak membedakan kedisiplinan kepada anak-anaknya, bahkan hampir tidak menggunakan kedisiplinan.

¹² *Op.cit.*, hal. 13

¹³ I Nyoman Subagia, "Pola Asuh Orang Tua: Faktor & Implikasi Terhadap Perkembangan,

Karakter Anak", (Bali: Nilacakra TM, 2021), hal 21

Berikut ada beberapa faktor yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara kepada narasumber dalam pengimplementasian pendidikan agama kepada anak, yaitu:

Faktor Keberhasilan dalam Implementasi Pendidikan Agama

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor keberhasilan dalam implementasi pendidikan agama anak petani dan nelayan di desa Ara Payung kebanyakan berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu pola asuh orang tua. Sedangkan faktor eksternal, yaitu peran sekolah dan guru ngaji dalam membantu orang tua menanamkan pendidikan agama Islam pada anak.

Berdasarkan survei penelitian dari informan petani dan nelayan di desa Ara Payung memiliki pola asuh yang hampir sama, yaitu kebanyakan dari pedagang tersebut memilih untuk menerapkan pola asuh demokratis dalam menanamkan pendidikan agama Islam untuk anaknya.

Pengasuhan berbasis popularitas atau pengasuhan aturan mayoritas adalah model pengasuhan yang dapat membangun kebebasan anak-anak. Pemeliharaan aturan mayoritas sepenuhnya tepat untuk menumbuhkan kebebasan karena korespondensi dua arah dan rasa hormat bersama, serta kesempatan

bagi anak-anak untuk sampai pada kesimpulan tentang latihan dan pilihan mereka..¹⁴

Seperti yang dilakukan oleh pak Tarmuji yang berprofesi sebagai petani padi, penghasilan perbulan sekitar 2 juta. Memiliki 3 orang anak. Anak pertama (SMA), anak kedua (SMP), dan anak ketiga (SD). Istri beliau mengurus rumah tangga. Selain belajar di lembaga formal (sekolah), beliau mewajibkan anak-anaknya untuk belajar mengaji Al-Qur'an sebanyak 2 kali setiap harinya di siang hari dan malam hari.

Kemudian, informan kedua bernama ibu Diah. Pekerjaan beliau mengurus rumah tangga. Usia 35 tahun. Pekerjaan suami (Pak Mujid) sebagai petani dan nelayan, usia 39 tahun. Memiliki 2 orang anak, anak pertama laki-laki (SMK), anak kedua perempuan (SD). Riwayat pendidikan terakhir ibu Diah SD. Biasanya setelah selesai mengurus rumah, beliau juga membantu suaminya menanam padi. Beliau juga sudah memulai pekerjaan menanam padi sejak masih SD. Rata-rata penghasilan suami sebagai nelayan sekitar 40-80 ribu/hari. Ibu Diah menuturkan bahwa sebetulnya penghasilan tersebut belum cukup untuk tidak mengatasi masalah sehari-hari dengan asumsi bahwa Anda hanya bergantung pada setengah gaji Anda yang lebih baik. Maka dari itu, ibu Diah menjual tikar berbahan purun untuk

¹⁴ Haris Maiza Putra, Armelia Prakasa, and Pat Kurniati, "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak,

Melalui Parenting" 6, no. 5 (2022): 3846–54, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>.

kemudian dijual sebagai upaya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari keluarganya. Beliau telah mengajari anak-anak nya untuk belajar mandiri sejak umur 3 tahun. Selain belajar di sekolah, anak-anak beliau juga belajar mengaji setiap harinya. Jika anak-anak beliau berbuat kesalahan, beliau hanya berusaha sabar dan hanya menasehati saja.

Informan terakhir bernama ibu Jumaiyah. Suami beliau telah tiada tahun lalu. Beliau hanya tinggal sendiri di rumah. Beliau memiliki 3 orang anak namun sudah berumah tangga semua. Pekerjaan sehari-hari beliau menganyam tikar berbahan purun kemudian dijual. Pekerjaan menganyam tikar ini sudah beliau lakukan sekitar 6 bulan. Dan penghasilan dari menganyam tikar ini cukup untuk kebutuhan sehari-hari. Dahulu ketika anak-anak beliau masih bersekolah, beliau juga mewajibkan anak-anaknya untuk belajar Al-Qur'an. Beliau juga sering mengajak anaknya ke pengajian. Beliau selalu tegas untuk menyuruh anak-anaknya sholat awal waktu.

Faktor Kendala dalam Implementasi Pendidikan Agama

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa faktor kendala dalam implementasi pendidikan agama anak petani dan nelayan di desa Ara Payung berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal, yaitu masalah finansial. Sedangkan faktor

eksternal, yaitu pengaruh negatif gawai yang menyebabkan anak gampang mengabaikan perintah maupun perkataan orang tuanya.

Seperti yang dirasakan oleh ibu Jumaiyah. Beliau mengatakan bahwa dahulu ketika mengajarkan agama kepada anaknya sangat kekurangan finansial. Kemudian, ibu Diah mengatakan terkadang anak-anaknya mengabaikan perintah dan perkataannya karena lebih fokus kepada gawai. Ibu Diah sangat menyangkan pengaruh negatif dari gawai di zaman sekarang ini.

Orang tua harus selalu memberikan perhatian kepada anaknya sebagai bukti rasa kasih sayang. Perhatian yang diberikan oleh orang tua kepada anak sangat penting sekali karena dampak yang diberikan kasih sayang oleh orang tuanya akan sangat membantu perkembangan fisik dan mental sang anak. Pada saat orang tua memahami bagaimana anak-anak menyadari ketika di rumah dan bagaimana mentalitas wali seharusnya, cara paling umum dalam memberikan pelatihan juga akan berjalan dengan baik, karena ketika wali memahami bagaimana memberi pengertian, memberi kasih sayang, memberi pengertian kepada anak-anak, itu juga dipengaruhi oleh energi kooperatif para wali. , maka metode yang terlibat

dengan memberikan instruksi akan berhasil.¹⁵

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, telah didapat kesimpulan bahwa, warga di desa Ara Payung yang berprofesi sebagai petani dan nelayan serta yang menjadi informan memiliki cara masing-masing dalam hal implementasi pendidikan agama yang mereka terapkan pada anak mereka. Peneliti menyimpulkan bahwa walaupun dengan kesibukan bekerja, namun implementasi pendidikan agama bagi sang anak yang dilakukan oleh orang tua myatanya bisa berjalan dengan baik. Ternyata anak tetap mendapatkan pendidikan yang layak. Dan dari penelitian ini bisa diketahui bahwa kebanyakan dari orang tua banyak menggunakan pola asuh demokratis dalam memberikan pengajaran kepada sang anak. Walaupun mengalami beberapa kendala, seperti masalah finansial dan pengaruh negatif gawai, namun masih dapat diatasi dengan cara mereka masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Zuchri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press, 2021.
- Mufaziah, Eva, and Pujiyanti Fauziah. "Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini, Pada Saat Pandemi Covid 19." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1045–51. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>.

¹⁵ Eva Mufaziah and Pujiyanti Fauziah, "Kendala Orang Tua Dalam Mendidik Anak Usia Dini Pada Saat Pandemi, Covid 19," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 2 (2020): 1045–51, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.746>.

- Putra, Haris Maiza, Armelia Prakasa, and Pat Kurniati. "Internalisasi Nilai Kemandirian Anak, Melalui Parenting" 6, no. 5 (2022): 3846–54. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2342>.
- Supriyono, Harris Iskandar, and Sucahyono. "Pendidikan Keluarga Dalam Perspektif Masa Kini," 2015, 1–126. <http://repositori.kemdikbud.go.id/6172/>.
- Surahman, Buyung. *Korelasi Pola Asuh Attachment Parenting Terhadap Perkembangan Emosional, Anak Usia Dini*. Penerbit CV. Zigie Utama. Bengkulu: CV Ziqigie Utama, 2021.
- . *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo. Bengkulu: CV Ziqigie Utama, 2021.
- Thalib, Syamsul Bahri. *Psikologi Pendidikan, Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Jakarta: Kencana, 2010.